

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia guna mengembangkan potensi dan kualitas hidupnya. Dalam arti luas pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²¹ Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di Sekolah, dimana sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.²²

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam diberbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan-kemampuan individu.²³

2. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 10

²² Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 60

²³ *Ibid*, hal. 61

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal (maupun informal).²⁴

Tingkat pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki jenjang.

Sedangkan pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang diselenggarakan bagi warga masyarakat sebagai penambah, pengganti, atau pelengkap pendidikan formal. Untuk pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri.²⁵

Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan yang ditempuh orang tua mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

- a. Pendidikan Dasar, terdiri dari:
 - 1) Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah
 - 2) SMP/ MTs
- b. Pendidikan Menengah, terdiri dari:
 - 1) SMA dan MA
 - 2) SMK dan MAK
- c. Pendidikan Tinggi, terdiri dari:
 - 1) Akademi
 - 2) Istitut

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 802

²⁵ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 120-121

3) Sekolah Tinggi

4) Universitas

Selain jenjang pendidikan tersebut, ada juga diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu diselenggarakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak sebelum memasuki Pendidikan Dasar.²⁶

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh sebelum pendidikan menengah atau pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan magister, spesialis, diploma, sarjana, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk sekolah tinggi, akademi, politeknik, institut atau universitas.²⁷

3. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan pertama seorang anak diperoleh dari lingkungan keluarga, terutama dari orangtuanya. Orangtua berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orangtua sangatlah penting dalam mendorong proses belajar anak sebelum anak mendapat pendidikan secara formal disekolah. Orangtua lah yang telah merancang bentuk pengajaran dan pendidikan untuk masa depan anak – anak mereka, mulai

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo,1999), hal. 53

²⁷ *Ibid*, hal. 122

dari bentuk pengenalan terhadap lingkungan keluarga, sosial masyarakat maupun benda yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh kemampuan orangtua dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Orang Tua juga memiliki peran penting dalam proses mendidik dan membentuk karakter anak, karena anak akan meniru dan menyerap norma-norma dari orang terdekatnya, yaitu orang tua. Dalam lingkup keluarga anak mulai belajar dan mendapatkan pendidikan yang pertama, pendidikan tersebut akan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pengetahuan anak, modal belajar yang diperoleh tersebut akan menjadi bekal untuk kehidupan anak di masa depan dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri antara sesama.

Dalam mendidik anak tingkat pendidikan orang tua biasanya mempengaruhi perkembangan anak. Haditono menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi seorang anak, faktor tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.²⁸

Tingkat pendidikan orang tua pada umumnya berpengaruh terhadap prestasi anak, tampak bahwa makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, makin baik prestasi anak. Jika membandingkan prestasi anak yang ayahnya berpendidikan SLTA atau lebih tinggi dengan prestasi anak yang pendidikan ayahnya lebih rendah dari SLTA, maka pada tingkat SD tampak perbedaan yang nyata dalam skor kreativitas, intelegensi, daya ingat, dan prestasi sekolah, tetapi pada tingkat SMP perbedaannya hanya bermakna dalam prestasi sekolah. Yang menarik adalah bahwa pendidikan ibu lebih jelas dan positif hubungannya dengan prestasi anak, daripada pendidikan ayah. Di SD maupun SMP kelompok anak yang pendidikan ibunya SLTA atau lebih skornya nyata lebih tinggi pada kreativitas,

²⁸ Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya...*, hal. 89

intelegensi, dan prestasi sekolah, daripada kelompok anak yang pendidikan ibunya lebih rendah dari SLTA.²⁹

Menurut Ngalim Purwanto, ada persepsi yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai peluang besar mendukung pendidikan anak. Sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mempunyai peluang kecil mendukung pendidikan anak.³⁰ Sedangkan Barley di dalam studinya menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu yaitu keturunan, latar belakang sosial, lingkungan hidup, kondisi fisik, dan iklim emosi.³¹

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar dalam menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tuanya anak akan lebih mudah mendapatkan informasi yang cukup dan bisa dengan mudah menyerap apa yang diajarkan oleh orang tuanya, sehingga akan menghasilkan pengaruh yang positif terhadap anak. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi pada umumnya juga akan memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, serta memahami tentang kebutuhan anak. Namun, tidak menutup kemungkinan berlaku untuk orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah, ada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah juga memiliki prinsip yang sama yaitu ingin anaknya bisa menempuh pendidikan tinggi dan menjadi orang yang sukses.

Idealnya tingkat pendidikan orangtua bagi seorang anak memang tidak ada, tetapi semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, maka akan semakin baik pula pengaruhnya dalam dunia pendidikan, bisa dikatakan jika pendidikan terakhir orangtua baik maka akan mengarahkan pada

²⁹ Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat...*, hal. 84

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal.104

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010), hal. 131

kebiasaan yang baik dan memungkinkan pada gaya belajar yang terarah, sehingga akan meningkatkan prestasi siswa.

Hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan prestasi belajar sangat berpengaruh sekali. Kegiatan belajar siswa didalam dunia pendidikan lebih menekankan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar bisa dilihat dari prestasi belajar setiap siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³²

B. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun.

Belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi dalam diri siswa.³³

Menurut Sukadi, gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat.³⁴ Sedangkan menurut S. Nasution, “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.”³⁵

³² Rohmanila Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal.244

³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 47

³⁴ Sukadi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara) hal. 93

³⁵ Nasution. *Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar...*, hal. 94

Menurut DePorter & Hernacki, “gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.” Menurut Fleming dan Mills, “gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.”³⁶

Menurut Bobby DePorter & Mike Hernacki, gaya belajar seseorang adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, disekolah, dan dalam situasi antar pribadi. Rina Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor- faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah.³⁷

Bobby De Porter dan Mike Henarcki membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah rapi, teratur, bicara dengan cepat, teliti, mementingkan penampilan baik dalam pakaian atau presentasi, mengingat apa yang dilihat, dan pembaca cepat dan tekun. Siswa visual lebih mudah

³⁶ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hal. 110

³⁷ *Ibid*, hal.110-112

mengingat suatu konsep atau materi tertentu dengan mengoptimalkan kemampuan penglihatan. Yang kedua gaya belajar auditorial yaitu suatu kecenderungan memproses informasi melalui telinga atau indera pendengar. Ciri-ciri orang gaya belajar auditorial adalah mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras, senang mendengarkan, dan hebat dalam berbicara. Siswa auditorial cenderung sebagai pembicara yang baik. Yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik adalah suatu kecenderungan memproses informasi dengan tangan atau alat peraba. Mereka bekerja dengan bergerak, bekerja dan menyentuh. Siswa kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya.³⁸

Berdasarkan beberapa definisi diatas, gaya belajar dapat disimpulkan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing. Pengenalan gaya belajar sangat penting. Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dalam penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa gaya belajar yaitu suatu cara pandangan pribadi terhadap peristiwa yang dilihat dan di alami. Oleh karena itulah pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain dapat berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama.

³⁸ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hal. 116

2. Macam-macam Gaya Belajar

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.³⁹

1) Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandangi, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata). Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁴⁰

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.⁴¹ Dari

³⁹ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan...*, hal. 112

⁴⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hal. 118.

⁴¹ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.

beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.⁴²

Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).⁴³

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.⁴⁴ Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar Auditorial memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar auditorial

⁴² Sukadi, *Progressive Learning*, ... hal. 98.

⁴³ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, ... hal. 119

⁴⁴ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*..., hal. 85

bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

3) Gaya belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.⁴⁵

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.⁴⁶

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

3. Karakteristik Gaya Belajar

Belajar dengan gaya visual berarti belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Visual berarti bahwa belajar dan harus menggunakan indra mata yang melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Auditory atau audio, yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar.

⁴⁵ Sukadi, *Progressive Learning...*, hal.100.

⁴⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, hal. 119.

Belajar dengan gaya auditory bermakna bahwa belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, memberikan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Kinestetik, belajar dengan bergerak dan berbuat. Kinestetik bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik). Belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Gaya belajar ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas. Dengan kata lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkan.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Siswa belajar untuk memperoleh pengetahuan. Setelah mengikuti proses belajar di kelas siswa perlu melakukan evaluasi secara bertahap dan menyeluruh pada semua materi yang dipelajari. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan materi pelajaran yang sudah dimiliki oleh siswa, hasil dari evaluasi selanjutnya akan dimasukkan ke dalam rapor, dengan melihat rapor tersebut kita bisa mengetahui prestasi siswa di sekolah.

Menurut Winkel, Prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar atau hasil kemampuan siswa dalam kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran bidang akademik di sekolah yang di peroleh dari tes evaluasi beberapa bidang studi sehingga mendapatkan nilai atau skor yang nantinya akan dicatat pada akhir semester di dalam rapor.

⁴⁷ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi (Jakarta: Grasindo, 1996), hal.168

2. Jenis-jenis prestasi belajar

Jenis prestasi belajar itu meliputi tiga ranah atau aspek yaitu:

- a. Ranah kognitif yaitu menitik beratkan pada kecerdasan dan kemampuan akal dalam menguasai pengetahuan yang diterima meliputi:
 - 1) Pengamatan: dapat menunjukkan, dapat membandingkan dan dapat menghubungkan
 - 2) Ingatan: dapat menyebutkan dan dapat menunjukkan kembali
 - 3) Pemahaman: dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
 - 4) Penerapan: dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat
 - 5) Analisis (pemeriksaan dan pemeliharaan secara teliti): dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah
 - 6) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh): dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).
- b. Ranah afektif yaitu menyangkut pada bidang sikap meliputi:
 - 1) Penerimaan: menunjukkan sikap menerima dan menunjukkan sikap menolak
 - 2) Sambutan: kesediaan berpartisipasi dan kesediaan memanfaatkan
 - 3) Apresiasi (sikap menghargai): menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis serta mengagumi
 - 4) Internalisasi (pendalaman): mengakui dan meyakini serta mengingkari
 - 5) Karakterisasi (penghayatan): melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

- c. Ranah psikomotorik yaitu menekankan pada ketrampilan atau skill meliputi:
- 1) Ketrampilan bergerak dan bertindak: mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
 - 2) Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal: mengucapkan dan membuat mimik serta gerakan jasmani.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suryabrata dalam Hidayat, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.⁴⁸

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

- a. Aspek fisiologis (Jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
- b. Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berfikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal yang bersangkutan juga digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

⁴⁸ Syarif Hidayat dan Asrofi. *Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia*. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hal. 85

a. Faktor Sosial

Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan di antara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga.

Faktor sosial lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

b. Faktor Nonsosial

Yang termasuk kedalam faktor nonsosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula mempengaruhi prestasi belajar.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relevan. Berikut ini hasil penelitiannya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Utaya pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua dan gaya belajar dengan hasil belajar siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Reskia Herlina, pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli, hasil penelitian menunjukkan

⁴⁹ *Ibid*, hal. 85

bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutik Hidayat pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas IX IPS MAN Bangkalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua dengan prestasi belajar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Nurochmah Hayati pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar dan perhatian orang tua dengan hasil belajar.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprilia Matus pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat pendidikan orang tua serta Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Bngkalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian sekarang dengan penelitian dahulu adalah:

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Dahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sugeng Utaya	Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa	- Sama – sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	- Subyek dan lokasi penelitian - Jenjang pendidikan yang diteliti - Tujuan penelitian
2	Reskia	Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli	- Sama – sama menggunakan pendekatan kuantitatif	- Subyek dan lokasi penelitian - Jenjang pendidikan yang diteliti

Lanjutan Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sekarang dengan Penelitian Dahulu

3	Mutik Hidayat	Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar dan Dukungan Orangtua terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas IX IPS di MAN Bangkalan	- Sama – sama menggunakan pendekatan kuantitatif	- Subyek dan lokasi penelitian berbeda - Variabel penelitian berbeda - Jenjang pendidikan yang diteliti
4	Agustin Nurochmah Hayati	Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika	- Sama – sama menggunakan pendekatan kuantitatif	- Subyek dan lokasi penelitian - Variabel penelitian - Tujuan penelitian
5	Dwi Aprilia Matus	Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua serta Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri di Bangkalan	- Sama – sama menggunakan pendekatan kuantitatif - Sama-sama mengukur dengan skala Likert	- Subyek dan lokasi penelitian - Variabel penelitian. - Jenjang pendidikan yang diteliti

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.⁵⁰

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.⁵¹ Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini keyakinan bahwa variabel bebas (tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar) memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel terikat (prestasi siswa).

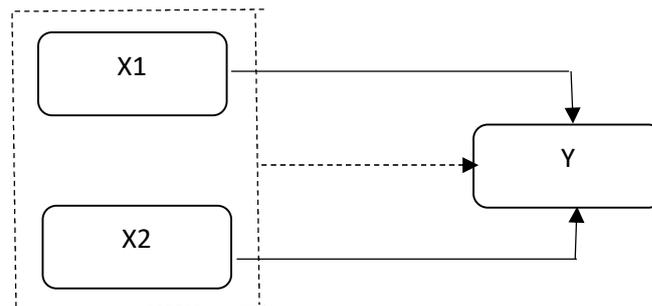
Siswa belajar di sekolah untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi, terkadang siswa juga mengalami kendala dalam belajar sehingga tidak

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hal. 60

⁵¹ *Ibid*, hal. 61

dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar.

Kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya korelasi yaitu Tingkat pendidikan orangtua (X1) dan Gaya belajar (X2) dengan Prestasi siswa(Y). dimana alur cerita kerangka berfikir dalam penelitian ini dimulai dari tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar yang akan berpengaruh terhadap prestasi siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan observasi langsung terhadap peserta didik MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Kerangka berfikir dari penelitian ini seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Tingkat Pendidikan Orangtua Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Siswa MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung

Keterangan :

X1 = Tingkat Pendidikan Orangtua

X2 = Gaya Belajar

Y = Prestasi Siswa

—> = Pengaruh secara individual antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi siswa hubungan secara individual antara gaya belajar dengan prestasi siswa

-----> = Pengaruh secara bersama-sama antara tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar dengan prestasi siswa